

Kontribusi Pondok Pesantren Zawiyah Darussufi Dalam Pengembangan Tarekat Tijaniyah Di Garut 2008-2022

Lida Hida Umimi Thusadiyah, Asep Achmad Hidayat
Jurusan Sejarah Peradaban Islam
Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Email : lidahida04@gmail.com, asepachmadhidayat@uinsgd.ac.id

Abstract

The entry into the Tijaniyah Order is not known for certain. In 1928, the Tijaniyah Order was already in Cirebon, West Java. Which at this time the Tijaniyah Order already had quite a number of followers and spread throughout Indonesia. In this study the authors used historical research methods. In this method there are 4 steps that must be carried out by the writer, namely heuristics, criticism, interpretation and historiography. the result of this research is the history of the Zawiyah Darussufi Islamic boarding school which was built in the middle of the Jatiputra Asri Cibunar housing complex, Tarogong Kidul, Garut Regency, West Java. The emergence of the Tijaniyah Order in Garut which experienced several leadership periods, and one of the contributions of the Zawiyah Darussufi Islamic Boarding School in the development of the Tijaniyah Order, namely by establishing a fathoniyah hostel which has a purpose other than a place of freedom or a safe place of worship, namely for a rehabilitation facility for Muslims who come from Pattani used to be a low standard drug user and other bad habits.

Keywords : Tarekat, Tijaniyah, Zawiyah

Abstrak

Masuknya Ordo Tijaniyah tidak diketahui secara pasti. Pada tahun 1928, Ordo Tijaniyah sudah ada di Cirebon, Jawa Barat. Yang mana saat ini Tarekat Tijaniyah sudah memiliki pengikut yang cukup banyak dan tersebar di seluruh Indonesia. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Dalam metode ini ada 4 langkah yang harus dilakukan oleh penulis yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. hasil dari penelitian ini adalah sejarah pondok pesantren zawiyah darussufi yang dibangun di tengah komplek Perumahan Jatiputra Asri Cibunar, Tarogong Kidul, Kabupaten Garut,

Jawa Barat. Munculnya Tarekat Tijaniyah di Garut yang mengalami beberapa periode kepemimpinan, dan salah satu kontribusi Pondok Pesantren Zawiyah Darussufi dalam perkembangan Tarekat Tijaniyah yaitu dengan mendirikan asrama fathoniyah yang memiliki tujuan selain sebagai tempat kebebasan atau tempat ibadah yang aman yaitu untuk fasilitas rehabilitasi bagi umat Islam yang berasal dari Pattani yang dulunya adalah pengguna narkoba standar rendah dan kebiasaan buruk lainnya.

Kata Kunci : Tarekat, Tijaniyah, Zawiyah

Pendahuluan

Pembangunan dibidang keagamaan merupakan salah satu upaya untuk meletakkan dasar landasan moral spiritual dan etika yang kokoh bagi pembangunan nasional untuk memasuki era tinggal landas. Pembangunan dibidang keagamaan ini dapat berhasil dengan baik. Sebagaimana yang diharapkan maka diharapkan perlu dukungan integrasi diantara umat Islam. Dukungan umat Islam tersebut antara lain dapat diperoleh melalui aliran-aliran keagamaan yang ada salah satunya yaitu, tarekat.

Dapat kita lihat bahwa tarekat banyak tumbuh dan berkembang di Indonesia salah satu tarekat yang tumbuh dan berkembang tersebut adalah Tarekat Tijaniyah. Masuknya Tarekat Tijaniyah ke Indonesia belum diketahui secara pasti. Pada tahun 1928, Tarekat Tijaniyah telah ada di Cirebon, Jawa Barat.¹ Saat ini Tarekat Tijaniyah telah mempunyai pengikut yang cukup tersebar hampir diseluruh wilayah Indonesia.

Ajaran-ajaran Tarekat Tijaniyah yang disampaikan ke para pengikutnya sebagian berbeda-beda dengan ajaran yang dianut oleh umat Islam pada umumnya. Ajaran yang disampaikan pada pengikutnya sudah cukup lama yaitu, semenjak tarekat ini masuk ke Indonesia. Pada tahun 1931, ajaran yang berbeda ini dibahas oleh Kongres Nahdatul Ulama ke 6. Dalam kongres tersebut, Nahdatul Ulama yang dipimpin oleh K. H. Hasyim Asyari memutuskan bahwa Tarekat Tijaniyah sudah termasuk salah satu tarekat muktabaroh (sah).

Namun demikian, pada akhirnya Tarekat Tijaniyah dipermasalahkan lagi. Karena dipermasalahkan kembali maka, Nahdatul Ulama melalui Jam'iyah Ahlit Thariqoh Al Muktabaroh an-Nadhliyah pada kongres ke-6 di Situbondo Jawa Timur mempertanyakan kembali soal keabsahan tarekat tersebut. Diantara ajaran

¹ Atjeh, Aboebakar. 1985. *Pengantar Ilmu Tarekat : Uraian Tentang Mistik, Ramadhani* : Solo. 374

Tarekat Tijaniyah yang berbeda dengan yang dianut umat Islam biasanya diantaranya yaitu, Sholawat Fatih dan Talqin Barzakhi.

Sholawat Fatih merupakan sholawat terbaik sehingga tidak ada pahala do'a ataupun dzikir yang menandinginya. Bagi seseorang yang membaca Sholawat Fatih ini maka, pahalanya bisa menandingi enam ribu kali membaca Al-Qur'an dengan khatam. Oleh karena itu, bagi seseorang yang membaca sholawat ini maka dijamin masuk surga tanpa hisab. Syekh at Tijani sebagai pendiri tarekat ini mendapat talqin langsung dari Nabi Muhammad SAW sendiri. Oleh karena itu, sanad Tarekat Tijaniyah tidak terputus.²

Tarekat merupakan jalan yang ditempuh berdasarkan syariat oleh seorang thariq atau pejalan untuk menuju jalan hakikat dengan lebih memahami, mengetahui, dan mengenal Allah SWT. Dalam kitab *Maraqi al-'Ubudiyah fi Syarh 'ala Bidayah al-Hidayah li al-Imam al-Ghazali*, tarekat atau thariqah yaitu melaksanakan yang fardhu (wajib) dan yang sunnah atau keutamaan, meninggalkan larangan, menghindari perbuatan mubah namun tidak bermanfaat, sangat berhati-hati dalam menjaga diri dari larangan yang tidak disenangi Allah dan yang meragukan, sebagaimana orang-orang yang mengasingkan diri dari persoalan duniawi dengan memperbanyak ibadah sunnah pada malam hari, berpuasa sunnah dan tidak mengucapkan kata-kata yang tidak berguna. Dan menurut Syaikh Ahmad at-Tijani Ra mengatakan bahwa tarekat merupakan inti dari ajaran syariat dan pangkal sunnah.³

Lembaga Zawiyah Darussufi adalah sebuah lembaga kesufiaan yang pada dasarnya merupakan pengembangan barokah dari lembaga Zawiyah Tijaniyah Kabupaten Garut pimpinan Syeikh Ikyan Badruzaman. Lembaga Zawiyah Darussufi ini dirintis dan didirikan oleh Dr. H. Asep Achamad Hidayat, M. Ag (Abah) pada tahun 2003 di tengah-tengah pemukiman Perumahan Jatiputra Cibunar, Tarogong Kidul, Garut Jawa Barat. Lembaga ini merupakan lembaga pendidikan ruhani yang mengembangkan ajaran tarekat Tijaniyah yang didirikan oleh Syeikh Abu Al-Abbas Muhammad al-Tijani. Kegiatannya adalah memberikan bimbingan spiritual melalui riayadoh dan pengkajian ilmu-ilmu keagamaan, terutama masalah tasawuf.

Dari pemaparan di atas maka peneliti akan mengungkap Peran Pesantren Zawiyah Darussufi dalam Menyebarkan Tarekat Tijaniyah. Adapun sasaran yang peneliti tuju adalah Peran Pesantren Zawiyah Darussufi yang dirintis oleh Dr. H.

² Tareka Tijaniyah di Jawa Barat dan Jawa Tengah : Laporan Penelitian. 1991. Departemen Agama RI. 128-129

³ Hidayat, Asep Achmad. 2019. *Mata Air Bening Ketenangan Jiwa*. Penerbit Marja : Bandung. 19

Asep Achmad Hidayat, M. Ag. Dengan demikian peneliti akan mengambil judul “Kontribusi Pesantren Zawiyah Darussufi dalam Pengembangan Tarekat Tijaniyah Tahun 2008-2022”. Judul ini sangat menarik untuk diteliti karena mengungkap peran pesantren tersebut dalam meyeebarkan Tarekat Tijaniyah yang sampai sekarang ini belum ada yang meneliti tentang itu.

Metode Penelitian

Agar dapat bisa menjawab suatu permasalahan dalam penelitian, maka diperlukan adanya suatu metode supaya tercapainya penelitian tersebut. Dan agar tercapainya tujuan tersebut maka penulis menggunakan metode sejarah, metode ini menggunakan 4 metode didalamnya yaitu : Heuristik, Kritik/Verifikasi, Interpretasi dan Historiografi.

a. Heuristik (Pengumpulan Data)

Pengumpulan data yang berhubungan dengan tema Tarekat Tijaniyah dalam sumber-sumber sekunder seperti buku-buku dan artikel yang sesuai dengan pembahasan tersebut.

b. Kritik Sumber (Verifikasi)

Setelah selesai mengumpulkan semua sumber, maka penulis menguji keabsahan dan kebenaran data yang ada dalam beberapa sumber, pada tahap ini, kritik yang harus dilakukan adalah internal dan eksternal dan dalam tahapan ini penulis membandingkan antara sumber satu dengan sumber lainnya.

c. Interpretasi (Penafsiran)

Setelah tahap kritik, maka tahap selanjutnya adalah menuju ke tahap interpretasi atau penafsiran atau sering disebut juga analisis sejarah. Di tahap ini penulis menafsirkan sumber-sumber yang saya dapat agar menghasilkan sebuah fakta yang relevan.

d. Historiografi

Ini merupakan tahapan terakhir dalam rangkaian dari metode penelitian sejarah ini. tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi tersebut adalah sebuah tahapan penulisan, pemaparan dan laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan untuk membuktikan fakta-fakta yang telah ada dan menjadi sebuah penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Zawiyah Darussufi di Garut

Zawiyah merupakan tempat tinggal para sufi, tempat untuk mereka melakukan ibadah ritual berdzikir, berdoa, shalat, membaca kitab suci dan sebagainya. Pada awalnya, istilah zawiyah ini ada untuk menunjukkan satu ruangan di Masjid yang dipakai oleh para sahabat Nabi SAW untuk beribadah. Di Indonesia Zawiyah ini sering di sebut dengan pondok atau pondokan.⁴

Pondok Pesantren Zawiyah Darussufi merupakan sebuah lembaga kesufian yang pada dasarnya merupakan pengembangan barokah dari lembaga Zawiyah Tijaniyah di Kabupaten Garut yang dipimpin oleh Syeikh Ikyan Badruzaman. Pondok Pesantren Zawiyah Darussufi didirikan pada tahun 2003 oleh Dr. H. Asep Achmad Hidayat atau yang biasa disebut Abah. Pesantren ini berdiri ditengah kompleks perumahan Jatiputra Asri Cibunar, Tarogong Kidul Kabupaten Garut, Jawa Barat.

Pesantren ini merupakan sebuah lembaga pendidika spiritual yang mengembangkan ajaran masyarakat Tijaniyah yang didirikan oleh Syeikh Abu Al-

Abbas Muhammad al-Tijan. Yang fungsinya untuk memberikan bimbingan spiritual melalui riyadhoh dan ilmu agama yang khususnya pada mata pelajaran tasawuf.⁵

Sejak awal berdirinya di tahun 2003 hingga sekarang, Pondok Pesantren Zawiyah Darussufi terus mengembangkan eksistensinya terutama dalam upaya melakukan hajatan dakwah sufiyah di kalangan warga wilayah Garut. Santri dan Jamaah Zawiyah Darussufi tetap terus berkembang dari masa ke masa yang terdiri dari pemuda, pelajar dan masyarakat umum tentunya. Demikian juga, luas dari Zawiyah yang terus berkembang mengekspos tanah sekitar.

Adapun kegiatan rutin yang dilakukan yaitu pengajian ilmu agama terkhusus di mata pelajaran tauhid dan tasawuf, wirid yang dilakukan juga ada 3 yaitu Ijtima Wirid Wazifah dan Hailalah yang dilakukan setiap hari Jum'at, Wirid Ikhtariyah Tijaniyah yang dilakukan setiap hari Jum'at dan Selasa soore, serta pembinaan mental-spiritual bagi pemuda dan pelajar di hari Rabu, Jum'at dan

⁴ Rohmatika, Ratu Vina. Setiap Tempat adalah Zawiyah, *IAIN Metro*, 2021

⁵ *Sejarah Jawiyah Tijaniyah Darussufi Garut* dalam <https://darussufi.bogspot.com/2010.04.sejarah-jawiyah-tijaniyah-darussufi-garut/> diakses pada 12 Desember 2022

minggu, disetiap minggunya 2 orang. Adapun kegiatan yang dilakukan setiap hari yaitu kegiatan siswa kelas remaja.⁶

Sejarah Awal Munculnya Tarekat Tijaniyah di Garut

Masuknya Tarekat Tijaniyah di Garut sekitar tahun 1935. Dari masuknya Tarekat Tijaniyah di Garut ini telah mengalami beberapa periode kepemimpinan, yaitu : periode KH. Badruzzaman, periode KH. Ismail Badruzzaman dan periode KH. Dadang Rizwan. Dari ketiganya masih memiliki hubungan darah. Dari ketiga pemimpin tersebut memiliki proses pengangkatan sebagai muqoddam yang berbeda-beda. Dan dari setiap kepemimpinan juga memiliki dinamika perkembangan yang berbeda.

- Periode KH. Badruzzaman : Periode Perintisan dan Perjuangan

Pengangkatan KH. Badruzzaman sebagai muqaddam. Dilakukan berdasarkan penunjukan langsung dari Syaikh 'Ali bin 'Abdullah at-Toyib. Dalam pengangkatannya, KH. Badruzzaman bisa membuka, menyebarkan dan mengembangkan murid-murid secara luas di daerah yang belum muncul dan berkembeang Tarekat Tijaniyah di Garut.

KH. Badruzzaman memiliki ciri khasnya sendiri dalam masa kepemimpinannya. Adapun ciri khasnya, yaitu periode perintisan pertumbuhan dan penyebaran Tarekat Tijaniyah dan periode perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan bangsa.

Perintisan dan penyebaran yang dilakukan oleh KH. Badruzzaman lewat pengajaran kepara para santri di pesantren dan masyarakat. Dari pengajaran yang dilakukan oleh KH. Badruzzaman di pesantren, Tarekat Tijaniyah kemudian mulai menyebar secara luas di Garut. Adapun faktor yang mempengaruhinya dalam mempercepat pengembangan diantaranya adalah loyalitas dari para santri yang berjasa mempercepat perluasan pengikut.

Tarekat Tijaniyah. Adapun faktor lainnya adalah karisma dari KH. Badruzzaman, yang didukung dari beberapa faktor, yaitu pengetahuan ilmu agama yang luas dan disegani oleh semua kalangan di Kabupaten Garut karna beliau merupakan seorang ulama dan sebagai pemimpin umat dan juga sebagai pejuang dalam membela bangsa. Karisma yang beliau miliki

⁶ Wawancara dengan H. Lukman di Peumahan Jatiputra Cibunar Rumah Kediaman Beliau. Pada tanggal 26 November 2022.

jauh sebelum masuk Tarekat Tijaniyah, dengan demikian beliau mudah memperoleh pengikut.

Dalam proses kepemimpinannya di masa perintisan penyebaran, KH. Badruzzaman dihadapkan dengan masa-masa sulit yaitu, perjuangannya melawan pemerintah kolonial, merebut dan membela kemerdekaan bangsa Republik Indonesia di masa pra kemerdekaan dan kemudian perjuangan politik dengan pembangunan pada pasca kemerdekaan. Ada 2 macam gerakan perjuangan yang paling menonjol dari beberapa gerakan yaitu, gerakan kholwat dan hijrah. Gerakan perjuangan ini dilakukan oleh mayoritas warga tijaniyah bersama dengan masyarakat lainnya dibawah pimpinan komando langsung dari KH. Badruzzaman.

Gerakan kholwat merupakan riyadhoh atau tarbiah rohani dalam memantapkan tauhid sebagai kader pejuang kemerdekaan sebelum di terjunkan ke kancah pertempuran fisik untuk melawan penjajah yang bergabung dengan gerakan Hisbullah. Secara umum, praktek kholwat ini dilakukan oleh kader potensial pengikut Tarekat Tijaniyah dengan cara menyepi di ruangan bawah tanah.

Adapun perjuangan hijrah yang tampaknya dalam gerakan ini justru membawa hasil yang positif, yaitu semakin bertambahnya masyarakat di daerah-daerah hijrah yang kemudian turut ikut gabung dengan KH. Badruzzaman dan ikut Tarekat Tijaniyah yang belakangan daerah pengungsian menjadi basis warga Tijaniyah. Dalam perjuangan kaum Tijaniyah untuk merebut kemerdekaan tetap berlanjut dalam gerakan mengisi kemerdekaan dengan organisasi politik yaitu Masyumi yang mana sebagai wadah alternatif organisasi penyalur aspirasi politik mereka dalam upaya partisipasi mengisi kemerdekaan.

Setelah masyumi dibubarkan, pengabdian bangsa melalui politik dilakukan melalui SI⁷, PERTI⁸ dan wadah-wadah lokal Al-Muwafakah dan POE (Persatuan dalam Islam).

Walaupun perjuangan meraih kemerdekaan dan mengisi kemerdekaan cukup menyita aktifitas Tarekat Tijaniyah, pembinaan, pengalaman wirid dan pengajaran kepada murid-murid terus berjalan. Pengabdian kepada agama melalui pendidikan para santri di pesantren, masyarakat dan pembinaan para murid Tijaniyah menjadi bagian yang tidak bisa

⁷ SI merupakan singkatan dari Sarekat Islam

⁸ PERTI merupakan singkatan Persatuan Tarbiah Islamiyah

terpisahkan bagi KH. Badruzzaman di masa kepemimpinannya di Tarekat Tijaniyah.

Pada masa kepemimpinannya, KH. Badruzzaman pernah mengangkat 10 Muqaddam dari berbagai daerah untuk membina para murid Tijaniyah di daerah masing-masing. Di masa kepemimpinannya yang berlangsung selama 445 tahun yang menghasilkan ribuan murid Tijaniyah di Garut. Dan beliau wafat di tahun 1972.

- **Periode KH. Ismail Badruzzaman : Periode Pengembangan**

Pengangkatan KH. Ismail Badruzzaman sebagai muqaddam di tahun 1970 ini ditunjuk berdasarkan penunjukkan orang tuanya, setahun sebelum orang tuanya meninggal yang disaksikan oleh para muqaddam beserta tokoh Tijaniyah lainnya. KH. Ismail Badruzzaman diangkat oleh KH. Badruzzaman sebagai muqaddam untuk menggantikan ayahnya hanya berdasarkan orangtua yang menjelang udzur, yaitu KH. Badruzzaman merasa kelak putranya ini mampu menggantikan kedudukan ayahnya.

Cara pengangkatan KH. Ismail Badruzzaman ini menimbulkan keraguan, bagi KH. Ismail sendiri juga orang lain. Sebelumnya KH. Ismail

Badruzzaman melakukan upaya untuk memantapkan hati dan menghilangkan keraguan ini, sebekum melangkah untuk melaksanakan tugas kepemimpinan, yaitu silaturahmi dan konsultasi dengan para ulama besar dilingkungan keluarganya yang dianggap lebih tua, senior dan lebih pantas mengadakan persoalan yang diragukan kepada orang tua juga silaturahmi kepada para ulama lain. Hasil dari silaturahmi dan konsultasi yang positif dari berbagai macam pihak yang telah menjadi bekal kesiapan KH. Ismail Badruzzaman untuk mengemban amanat sebagai muqaddam yang kemudian dilakukan oleh keputusan musyawarah ahli Tarekat Tijaniyah.

Dalam kepemimpinannya, KH. Ismail Badruzzaman memiliki ciri yang menonjol yaitu baik tingkat internal maupun eksternal, pengembangan internal yang berupa pengembangan hubungan dan kerjasama antara sesama ikhwan Tijaniyah di Garut Jawa Barat dan sepulau Jawa, ada juga pembangunan eksternal yang berupa jallinan hubungan dengan pemerintah dan organisasi sosial-politik.

Pengembangan internal yang diantaranya yaitu pembinaan jamaah secara intensif melalui pembinaan para murid dan ilmu-ilmu agama, pengembangan dan peran kemasyarakatan dan penataan administrasi organisasi. Adapun pengembangan selanjutnya merupakan pembenahan secara terprogram diantaranya yaitu pembinaan secara intensif diap daerah para murid Tijaniyah, penjadwalan tugas-tugas muqaddam untuk membina dan mengisi materi-materi untuk pengajian di tempat-tempat hailalah secara bergiliran dan penataan administrasi Tarekat Tijaniyah yang diantaranya herregistrasi anggota dan pembentukan kartu anggota, walaupun program program ini kemudian berhenti kembali dan sampai hilang data-datanya.

Pengembangan hubungan eksternal ini dijalin melalui hubungan dengan pemerintah dan organisasi sosial-politik. Hubungan baik yang dilakukan oleh KH. Ismail dengan para pihak yang diikuti oleh para tokoh Tijaniyah lainnya. Yang demikian, hubungan ini mempengaruhi warna pengembangan aktifitas Tarekat Tijaniyah, serta mempengaruhi para murid Tijaniyah. Hubungan dari kedua pihak tersebut membawa hasil yang positif bagi warga Tarekat Tijaniyah.

Keseluruhan dari aktifitas tersebut menunjukkan bahwa pada periode kepemimpinan KH. Ismail merupakan masa periode pengembangan. Yang mana pada masa kepemimpinannya, KH. Ismail pernah mengangkat 14 badal muqaddam. KH. Ismail memegang kepemimpinan selama 20 tahun yaitu dari tahun 1971-1991 dan ia wafat pada 29 September 1991.

- **Periode KH. Dadang Ridwan : Periode Konsolidasi Ilmu**

Pengangkatan sebagai muqaddam pada periode kepemimpinan KH. Dadang Ridwan dilakukan berdasarkan hasil musyawarah sesepuh Tijaniyah Garut dalam acara 40 hari wafatnya KH. Ismail Badruzzaman. Pada masa periode ini juga memiliki ciri yang menonjol, yaitu konsolidasi para orientasi ilmu agama dengan mengajar dan mengaji. Pada masa kepemimpinan KH. Dadang ini lebih memusatkan terhadap pengajian, karrena proses pertumbuhannya sejak muda dulu ia lebih banyak aktif pada kegiatan pengajian sehingga ia tidak terlalu mengetahui dan belum pernah aktif pada organisasi kemasyarakatan islam manapun dan tidak memihak pada satu ormas khusus.

Ciri khas itu, demikian yang mempengaruhi warna kepemimpinan dan program-program yang dilakukan oleh Tarekat Tijaniyah, sehingga program-program tersebut lebih besar dikonsentrasikan pada pengajian para santri di pesantren, pengajian untuk pemecahan agama yang dihadapi masyarakat dan terutama pengajian untuk kalangan para murid Tarekat Tijaniyah dan para murid santrinya.

Pada periode kepemimpinan ini ada 2 hal yang menonjol, yaitu berdirinya Zawiyah dan pengembangan Ijtima Wadzifah Hailalah. Zawiyah merupakan Mufrad dari zawaya yang memiliki arti sudut dan dalam teologi tasawuf yang memiliki arti tempat untuk melakukan pengamalan dan pengembangan suatu Tarekat. Zawiyah itu sendiri bisa disebut Pesantren Tasawuf atau Tarekat. Zawiyah Tarekat Tijaniyah ini berarti sebuah Pesantren yang mendalami ilmu Tarekat yaitu Tarekat Tijaniyah.

Di tahun 2003, Zawiyah Tarekat Tijaniyah memulai kajian kitab Tarekat Tijaniyah pada waktu itu kitab *Yaqutatul Faridhah*. Kitab itu menjelaskan pemahaman mendalam tentang keunggulan yang dimiliki Syaikh Ahmad At-Tijani sebagai wali Khotam dan Tarekat Tijaniyah yang diikuti oleh

jamaah Tarekat Tijaniyah. Adapun hikmah dari pengkajian kitab tersebut yaitu membuka peluang dibahasnya keunggulan Syaikh Ahmad At-Tijani yang sebagai wali Khotam dan tarekatnya.⁹

Kontribusi Pesantren Zawiyah Darussufi dalam Pengembangan Tarekat Tijaniyah di Garut 2008-2022

Adapun kontribusi yang telah dilakukan oleh Pesantren Zawiyah Darussufi dalam pengembangan Tarekat Tijaniyah yaitu :

Pada tahun 2008, Pesantren Zawiyah Darussufi ini resmi ketika Idul Khotmi yang dilaksanakan di Samarang, Garut. Kemudian, mulai berkembang bukan hanya mendirikan majlis dzikir. Pada malam jum'at biasanya dilakukan kegiatan majlis dzikir di rumah yang dijadikan tempat pengajian. Pada tahun ini juga mendirikan sekolah diniyah pertama di Cibunar.

Pada tahun 2012, mulai membangun asrama di Pondok Pesantren Zawiyah salah satunya yaitu asrama Fathoniyah. Awal mulanya adanya asrama

⁹ Badaruzzaman, Ikyan. Sejarah Tijaniyah di Garut dalam <https://tijaniyahgarut.wordpress.com/category/sejarah-tijaniyah-di-garut/> diakses pada 12 Desember 2022

Fathoniyah yaitu adanya 2 orang muslim yang berasal dari Pattani, mereka merupakan anggota dari Organisasi PEMIPTI¹⁰ di Bandung yang datang ke Garut di Perumahan Jatiputra Asri Desa Cibunar Kecamatan Tarogong Kidul. Dari kedatangannya ke Garut, mereka tidak ada tempat untuk tinggal. Kemudian Dr. H. Asep Achmad Hidayat, M. A memberikan tempat kepada mereka untuk tinggal yang letaknya tepat disamping rumah beliau.

Pada awalnya, rumah tersebut hanya dikontrak, akan tetapi setelah Dr. H. Asep Achmad Hidayat, M. A mengetahui bahwa kedatangan mereka dari Thailand untuk menuntut ilmu dan untuk mencari kebebasan. Sehingga, yang awalnya rumah itu hanya dikontrak kemudian diberi nama Asrama Fathoniyah Thailand. Tujuan terbentuknya asrama ini juga selain dari menyediakan tempat kebebasan atau tempat beribadah yang aman yaitu untuk sarana rehabilitasi bagi para Muslim yang datang dari Pattani yang dulunya pemakai narkoba berstandar rendah dan kebiasaan buruk lainnya.

Di tahun 2014, dibentuklah madrasah madrasah yang lokasinya bertepatan di rumah yang dikontrak oleh para muslim Pattani. Yang pada awalnya madrasah ini ditujukan untuk mendirikan madrasah Pondok Pesantren Zawiyah Darussufi. Di tahun ini juga, asrama Fathoniyah diresmikan yang awalnya tempat itu

merupakan adrasah tempat Dr. H. Asep Achmad Hidayat, M. A mengajar para muslim di daerah Perumahan Jati Putra Asri.¹¹ Dan sampai sekarang Pesantren Zawiyah Darussufi telah banyak perkembangan dari tahun-tahun sebelumnya.

Simpulan

Zawiyah yang merupakan sebuah tempat tinggal para sufi untuk melakukan ibadah ritual seperti berdzikir, berdoa, shalat, membaca kitab dan sebagainya. Zawiyah ini juga sering disebut dengan pondok atau pondokan. Masuknya Tarekat Tijaniyah ke Garut yaitu di tahun 1935 yang mana dari masuknya Tarekat Tijaniyah ini telah mengalami tiga periode kepemimpinan, yaitu periode kepemimpinan KH. Badruzzaman, KH. Ismail Badruzzaman dan terakhir perioder kepemimpinan KH. Dadang Ridwan. Pada tahun 2008, diresmikannya Pesantren Zawiyah Darussufi pada saat Idul Khotmi di Samarang, Garung. Tahun 2012, mendirikan salah satu asrama, yaitu asrama Fathoniyah. Dan ditahun 1014,

¹⁰ PEMIPTI merupakan singkatan dari Persatuan Mahasiswa Islam Pattani di Indonesia

¹¹ Wawancara dengan Raushan Fikran El-Verous, S. Hum. pada tanggal 26 November 2022.

mendirikan madrasah-madrasah. Kontribusi Pesantren yang setiap tahunnya semakin berkembang dari tahun 2008-2022.

Referensi

Buku Teks

Atjeh, Aboebakar. 1985. *Pengantar Ilmu Tarekat : Uraian Tentang Mistik, Ramadhani* : Solo.

Hidayat, Asep Achmad. 2019. *Mata Air Bening Ketenangan Jiwa*. Penerbit Marja : Bandung.

Tesis dan Disertasi

Tarekat Tijaniyah di Jawa Barat dan Jawa Tengah : Laporan Penelitian. 1991. Departemen Agama RI.

Jurnal

Rohmatika, Ratu Vina. Setiap Tempat adalah Zawiyah, *IAIN Metro*, 2021

Website

Sejarah Jawiyah Tijaniyah Darussufi Garut dalam <https://darusshufi.blogspot.com/2010.04.sejarah-jawiyah-tijaniyah-darussufi-garut/> diakses pada 12 Desember 2022.

Badaruzzaman, Ikyan. Sejarah Tijaniyah di Garut dalam <https://tijaniyahgarut.wordpress.com/category/sejarah-tijaniyah-di-garut/> diakses pada 12 Desember 2022

Sumber Lisan

Wawancara dengan H. Lukman di Peumahan Jatiputra Cibunar Rumah Kediaman Beliau. Pada tanggal 26 November 2022.

Wawancara dengan Raushan Fikran El-Verous, S. Hum. Di Pesantren Zawiyah Darussufi Garut pada tanggal 26 November 2022.